

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku keuangan (*Financial Behavior*) merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan oleh individu dalam mengatur keuangannya. Perilaku seseorang tersebut dapat dilihat dari proses pengambilan keputusannya. Akan lebih baik apabila perilaku keuangan dilakukan dengan bertanggung jawab agar seluruh keuangan dapat dikelola dengan baik (Irine & Lady, 2016).

Naila Al Kholiah dan Rr. Iramani (2013) menyatakan bahwa *financial management behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Wida Purwidianti (2016) mengemukakan bahwa manajemen perilaku keuangan ini terbagi menjadi tiga yaitu konsumsi (*consumption*), tabungan dan investasi (*saving and investment*). *Financial behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Tanggung jawab keuangan merupakan proses pengelolaan uang dan aset yang dilakukan secara produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai dan menggunakan aset keuangan.

Vincentius dan Nanik (2014) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. Karyawan yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila di bandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Hal

ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi atau pengetahuan keuangan individu maka penerapan pengelolaan keuangan keluarga mereka juga akan lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat literasi atau pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Namun berbeda dengan penelitian Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013) bahwa pengetahuan keuangan tidak signifikan berpengaruh secara langsung terhadap perilaku keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan pada penelitian Irene dan Lady (2016) bahwa *Financial knowledge* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Tingkat pendidikan berhubungan secara langsung dengan pengetahuan individu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah masyarakat untuk menyerap informasi dan melakukannya kedalam kegiatan sehari-hari untuk mengatasi segala perilaku keuangannya. Vincentius dan Nanik (2014) mengemukakan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. Namun menurut Mahdzan dan Tabiani (2013) menemukan bahwa faktor demografi yang memiliki hubungan dengan perilaku keuangan yaitu jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan. Sedangkan faktor demografi lain seperti pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap perilaku keuangan.

Selain itu perilaku keuangan juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan. Pendapatan adalah upah yang diperoleh dari hasil kerja yang telah dilakukan. Hal ini memungkinkan jika seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih banyak akan lalai terhadap penerapan perilaku keuangan karena gaya hidup yang lebih tinggi pula. Vincentius dan Nanik (2014) menemukan bukti bahwa tingkat

pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. Namun pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013) yang menemukan bukti bahwa *personal income* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Bagi individu yang memahami perilaku keuangan akan menggunakan pendapatannya untuk menabung sebelum terjadi pengeluaran untuk konsumsi. Jadi pendapatan yang diperoleh dialokasikan terlebih dahulu untuk ditabung dan kemudian sisanya digunakan untuk tindakan konsumsi. Teori mengenai konsumsi erat kaitannya dengan teori pendapatan. Menurut Teori ekonomi Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa, pengeluaran seseorang untuk konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya pula, dan tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah. Sebaliknya apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tingkat tabungannya nol. Hilgert *et al.* (2003) mengatakan bahwa individu dengan pendapatan lebih rendah, kurang mungkin melaporkan membayar tagihan tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Menurut Herlindawati (2015) Saat ini masyarakat lebih memilih pola hidup konsumtif dari peningkatan pendapatannya, dan tidak dibarengi dengan pengendalian keinginan untuk menginvestasikan atau menabung sebagian kelebihan keuangan mereka. Investasi atau menabung sebagai cara pengelolaan keuangan pribadi dalam menunjang tercapainya kesejahteraan hidup baik di masa sekarang dan di masa depan. Pembelian suatu barang atau jasa tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan melainkan keinginan., hal tersebut merupakan gejala-gejala yang mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku konsumtif. Kontrol diri yang kurang dalam membelanjakan pendapatan adalah menjadi salah satu penyebab sebagian besar individu membelanjakan semua pendapatannya tanpa memikirkan keuangan untuk jangka panjang.

Perbedaan hasil dan ketidakkonsistenan dari peneliti terdahulu pada variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku keuangan ini menjadikan hal yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian pada variabel pendapatan, pendidikan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan Pegawai Negeri Sipil wanita di Surabaya. Masyarakat Indonesia memang sudah dikenal sebagai masyarakat konsumtif. Saat barang-barang yang dimiliki masih berfungsi, tetapi ketika produk terbaru keluar maka terdapat kecenderungan untuk membeli produk baru. Dasarnya adalah mengikuti perkembangan terbaru atau trend dan memiliki kekuatan finansial untuk membelinya tanpa terlalu mempertimbangkan fungsi dasarnya. Kecenderungan perilaku konsumtif ini juga dilakukan oleh orang-orang yang kekuatan finansialnya tidak memadai. Bahkan demi mendapatkan produk terbaru, mereka sampai berhutang. Karakteristik tersebut

jelas menggambarkan bagaimana konsumtifnya masyarakat kita (Yuwanto, 2015). Perilaku hidup konsumtif memiliki banyak dampak negatifnya dari pada dampak positifnya. Dampak negatif dari perilaku pola hidup konsumtif terjadi pada seseorang yang tidak memiliki keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluarannya. Dalam hal ini, perilaku tadi telah menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya. Dampak lebih parah lagi jika pemenuhannya menggunakan cara yang tidak benar seperti korupsi dan tindak pidana lainnya (Wahidin, 2014). Menurut Yulistira (2013) wanita memiliki kecenderungan untuk kompulsif sehingga ketika belanja tidak bisa fokus. "Jadi sudah beli warna ini, mau lagi warna lain. Ada kecenderungan seperti itu tapi tidak semua orang," tambahnya. Penyebab lainnya wanita sangat suka belanja diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan para ilmuwan di University of Michigan School of Public Health. Seperti dikutip dari Discovery News, dalam penelitian yang diketuai oleh Daniel Kruger itu terungkap, perbedaan perilaku belanja antara pria dan wanita ini sudah terlihat sejak zaman nenek moyang di masa berburu.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) masih dianggap sebagai profesi yang diminati karena faktor pendapatan. Minat terhadap profesi pegawai negeri sipil dapat didasari oleh persepsi dari pendapatan yang dianggap stabil bagi mayoritas masyarakat di Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi pengetahuan mengenai keuangan dasar yang dipahami oleh masyarakat. Penelitian ini ingin menguji hubungan antara faktor-faktor demografi seperti pendapatan, pendidikan dan pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan pada Pegawai Negeri Sipil wanita di Surabaya. Pegawai wanita di lingkungan pemerintahan memiliki

pendapatan atau penghasilan yang tetap serta dengan latar belakang pendidikan yang memadai sehingga seharusnya pegawai negeri sipil wanita memiliki pengetahuan keuangan yang baik dan mampu mengelola keuangannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Pegawai Negeri Sipil wanita di Surabaya”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan PNS wanita di Surabaya?
2. Apakah pendidikan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan PNS wanita di Surabaya?
3. Apakah pengetahuan keuangan positif berpengaruh terhadap perilaku keuangan PNS wanita di Surabaya?
4. Apakah pendapatan, pendidikan, pengetahuan keuangan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keuangan PNS wanita di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh positif pendapatan terhadap perilaku keuangan PNS wanita di Surabaya.
2. Untuk menguji pengaruh positif pendidikan terhadap perilaku keuangan PNS wanita di Surabaya.
3. Untuk menguji pengaruh positif pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan PNS wanita di Surabaya.
4. Untuk menguji pengaruh pendapatan, pendidikan, pengetahuan keuangan secara simultan terhadap perilaku keuangan PNS wanita di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik untuk beberapa pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi instansi, dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pendapatan, pendidikan, pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan PNS wanita pada instansi tersebut dan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.
2. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dalam bidang pendapatan, pendidikan, pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan PNS wanita di Surabaya dan dapat mengaplikasikannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan sumbangan informasi atau pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bahasan-bahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari subbab dalam setiap babnya dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi beberapa subbab sebagai berikut: penelitian terdahulu, landasan teori secara umum dan khusus, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari beberapa bagian, yakni: rencana penelitian, Batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai garis besar data tanggapan responden berdasarkan beberapa karakteristik seperti pendapatan, pendidikan terakhir serta usia. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis data dari variabel penelitian yang telah diuji serta dibahas mengenai hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas. Adapun isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran yang diperlukan bagi peneliti.

